

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK DENGAN MENGGUNAKAN *ICE BREAKING* PADA ANAK KELOMPOK B DI TK NURUL HUDA BABAKAN TANGERANG

Yuniyarsih

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village Tangerang

Email: yuniyarsih077@gmail.com

Leni Nurmiyanti

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village Tangerang

Email: Leninurmiyanti.stit@gmail.com

Received : 16 Agustus, 2021.

Accepted: 14 September, 2021.

Published: 30 September, 2021

ABSTRACT

Early childhood is a very sensitive period in the process of growth and development. Gross motor development in children is one of the developments that needs attention by all educators. on this research, researchers are interested in conducting research related to increasing children's gross motor skills, using ice breaker. Based on direct observations, the researchers witnessed the lack of a well-constructed stimulus in increasing gross motor skills, and the use of ice braking at the Nurul Huda Babakan Islamic Kindergarten was not yet maximal. This is a concern for researchers, because of the impact of the lack of media to express a movement, the alpha zone of children is not yet open when learning, of course, will reduce the absorption of the material presented. This study uses a Class Action Research method or what is often known as CAR. The researcher used two cycles in the research process to observe the data collection in the research. Before the first cycle was carried out, the researcher carried out the pre-cycle first. The results of this study indicate that children's gross motor skills can be increased through the provision of appropriate and appropriate ice breaker. The ice breaking used is of course ice breaking which can trigger an increase in children's gross motor skills. Based on the results of research conducted, the gross motoric development of children has increased in each cycle, the increase in research in cycle I to cycle II reached 5.5% from the results of the comparison of the two cycles.

Keywords: *Motoric, ice breaking*

ABSTRAK

Masa usia dini merupakan masa yang sangat sensitif dalam proses tumbuh kembangnya. Perkembangan motorik kasar pada anak merupakan salah satu perkembangan yang perlu menjadi perhatian oleh segenap pendidik. Pada penelitian ini, peneliti tertarik melaksanakan penelitian terkait dengan peningkatan kemampuan motorik kasar anak, menggunakan ice breaking. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti menyaksikan minimnya stimulus yang terkonstruksi secara baik dalam peningkatan kemampuan motorik kasar, serta belum maksimalnya penggunaan Ice

braking di Taman Kanak-Kanak Islam Nurul Huda Babakan. Hal ini menjadi keresahan bagi peneliti, karena dampak kurangnya media untuk mengekspresikan suatu gerak, dan belum terbukanya zona alfa anak ketika belajar, tentu akan mengurangi daya serap terhadap materi yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau yang sering dikenal dengan PTK. Peneliti menggunakan dua siklus pada proses penelian untuk mengobservasi dalam pengambilan data penelitian. Sebelum siklus pertama dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melaksanakan prasiklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak dapat meningkat melalui pemberian ice breaking yang tepat dan sesuai. Ice breaking yang digunakan tentu ice breaking yang dapat memicu peningkatan pada kemampuan motorik kasar anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan perkembangan motorik kasar anak mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, peningkatan penelitian pada siklus I ke siklus II mencapai angka 5,5% dari hasil perbandingan kedua siklus.

Kata kunci: Motorik, Ice breaking

PENDAHULUAN

Para ahli mengemukakan pendapat yang beragam mengenai Taman kanak-kanak, Sutini (2018) menyatakan: “Taman kanak-kanak adalah lembaga pendidikan untuk anak usia dini dimana Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), social emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.” (Sutini, Meningkatkan Keterampilan MotorikK anak usia dini melalui permainan tradisional, 2018)

Dalam taman kanak-kanak, banyak aspek yang dikembangkan antara lain aspek psikomotorik, Sutini (2018) mengemukakan bahwa: Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik anak dapat dilihat melalui pertumbuhan dan perkembangan serta kompetensi anak dalam melakukan gerak melalui gerak lokomotor dan non lokomotor secara motorik kasar dan halus yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. (Sutini, Meningkatkan Keterampilan MotorikK anak usia dini melalui permainan tradisional, 2018)

Selain para ahli di Indonesia, Hurlock juga mengemukakan teori motorik, teori tersebut ialah “Pengembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi serta keseimbangan hampir seperti orang dewasa

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK DENGAN
MENGUNAKAN ICE BREAKING PADA ANAK KELOMPOK B DI TK NURUL
HUDA BABAKAN TANGERANG

atau dalam arti lain anak sudah mampu menggunakan seluruh anggota tubuhnya secara maksimal. Sedangkan motorik halus kegiatan yang lebih menggunakan koordinasi tangan dan mata.”(Hurlock, 2010)

“Secara sederhana, pembelajaran motorik diartikan sebagai proses belajar keahlian gerakan dan penghalusan kemampuan motorik, serta variable yang mendukung atau menghambat kemahiran maupun keahlian motorik. Aspek pembelajaran motorik dalam pendidikan merupakan aspek yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku yang ditampilkan oleh para siswa setelah menerima materi tertentu dari guru. Artinya, mereka bertindak atau berperilaku berdasarkan pengetahuan dan perasaan mereka.

Adapula pengertian pembelajaran motorik lainnya yakni proses belajar para siswa dalam hal keahlian gerakan dan penghalusan kemampuan motorik serta variable yang mendukung atau menghambat kemahiran atau keahlian motorik yang digunakan secara berkelanjutan dari pergerakan yang sangat terampil.” (Ricard Decaprio,2013).

Perkembangan fisik motorik adalah perkembangan yang penting bagi anak. Menurut Hurlock perkembangan fisik anak usia dini mencakup empat aspek, aspek tersebut meliputi System syaraf dimana sangat berkaitan dengan perkembangan kecerdasan dan emosional anak. Otot-otot yang mampu mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik Kelenjar endokrin yang menyebabkan pola tingkah laku baru Struktur tubuh yang meliputi berat dan proporsi tubuh “Secara garis besar pembelajaran motorik di sekolah meliputi pembelajaran motorik kasar dan motorik halus, yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah motorik kasar. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri.

Sedangkan pembelajaran motorik kasar yang diadakan di sekolah merupakan pembelajaran gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian, atau seluruh anggota tubuh. Contohnya, berlari, berjalan, melompat, memukul, menendang dan lain-lain.” Richard Decaprio, (2013) Kegiatan motorik dapat dibantu dengan pemberian ice breaking, adapun pengertian ice breaking adalah “Istilah ice breaking berasal dari dua kata asing, yaitu ice yang berarti es yang memiliki sifat kaku, dingin, dan keras, sedangkan breaker berarti memecahkan. Arti harfiah ice-breaking adalah “pemecah es”. Jadi, ice breaking bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai.

Menurut supriadi, ice breaking adalah padana 2 kata inggris yang mengandung makna “memecah es”. Istilah ini sering dipakai dalam training dengan maksud menghilangkan kebekuan-kebekuan diantara peserta pelatihan, sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan bisa berinteraksi dengan baik antar satu dengan yang lainnya. Ice breaker dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan fikiran dan fisik siswa.” (Surur, 2019)

Untuk menelaah lebih dalam maka peneliti hendak melakukan penelitian di TK Islam Nurul Huda Babakan, berdasarkan observasi awal pada lembaga pendidikan anak usia dini yang peneliti telah lakukan, dihasilkan bahwa pada sekolah tersebut masih belum maksimalnya perkembangan motorik kasar dalam proses belajar mengajar. Anak lebih difokuskan dan ditekankan dalam pengembangan kecerdasan intelektualnya meliputi membaca, menulis dan berhitung. Membaca, menulis dan berhitung merupakan salah satu tuntutan orangtua dan masyarakat wilayah sekitar. Umtumnya orangtua dan masyarakat sekitar masih mengukur dengan berpendapat anak pintar adalah anak yang mampu baca tulis berhitung di usia dini. Selain permasalahan diatas sebagaimana diketahui bahwa usia dini adalah masa yang penuh dengan daya imajinasi tinggi, sehingga perlu stimulus pada masa perkembangannya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Islam Nurul Huda Babakan, Binong Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang. Penentuan waktu penelitian berpedoman pada kalender pendidikan Taman kanak-kanak , karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Desain Penelitian Penelitian tindakan kelas, Hanifah, mengatakan mengenai penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar siswa pada level kelas. Model penelitian ini menggunakan model Kurt Lewis, dimana pelaksanaan penelitian tindakan kelas terjadi proses yang dalam satu lingkaran yang terus menerus

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motorik

Pada perkembangan motorik anak tentunya membutuhkan stimulus yang optimal “Perkembangan fisik anak pada umumnya cenderung perlahan dibandingkan perkembangan sebelumnya, namun anak lebih

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK DENGAN
MENGUNAKAN ICE BREAKING PADA ANAK KELOMPOK B DI TK NURUL
HUDA BABAKAN TANGERANG

meningkat dalam gerak dan penguasaan anggota tubuhnya. Aktivitas fisik yang ditunjukkan adalah anak banyak bergerak dan aktif walaupun belum matang pertumbuhannya. Aktivitas fisik diperlukan dan berperan dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan sangat esensial dalam perkembangan kognitif anak. Keterampilan motorik kasar banyak menggunakan otot besar, sedangkan keterampilan banyak menggunakan otot-otot halus dan koordinasi mata tangan. Gerak yang dilakukan anak-anak dapat membantu perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Pada motorik halus anak akan diberikan materi gerak yang mempergunakan gerakan tangan, jari-jari dan kepala, sedangkan motorik kasar dengan berjalan lambat dan cepat, berjinjit, berputar dan gerakan tangan serta tubuh.” (Iswaningtyas, 2015)

Manfaat motorik kasar pada perkembangan anak usia dini memiliki banyak manfaat untuk fisik maupun sosial anak, hal tersebut dikemukakan oleh iswaningtyas:

“Perkembangan motorik kasar anak mempunyai manfaat bagi perkembangan anak yang lain, yaitu bagi perkembangan fisiologis anak, perkembangan sosial emosional anak, dan perkembangan kognitifnya. Pentingnya perkembangan motorik kasar bagi perkembangan fisiologisnya yaitu dengan bergerak atau berolahraga akan menjaga anak agar tidak mendapat masalah dengan jantungnya, dan juga dapat menstimulasi semua proses fisiologis anak seperti peningkatan sirkulasi darah dan pernafasannya. Adapun pentingnya perkembangan motorik kasar bagi perkembangan sosial emosionalnya yaitu dengan kemampuan motorik kasar yang baik maka anak akan mempunyai rasa percaya diri yang besar, dan lingkungan teman-temannya juga akan menerima anak tersebut, sehingga anak akan mudah bersosial dengan temannya dengan rasa kepercayaan diri yang besar yang di miliknya. Sedangkan pentingnya perkembangan motorik kasar bagi perkembangan kognitifnya yaitu dengan aktivitas fisik yang dilakukan anak akan meningkatkan rasa ingin tahu anak terhadap benda-benda yang dijumpai anak. Keterampilan motorik kasar anak juga dapat menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak, dan gerakan-gerakan yang di lakukan akan bermanfaat untuk membuat fungsi belahan otak kanan dan otak kiri menjadi seimbang.” (Iswaningtyas, 2015)

Saat ini motorik kasar kian kuat dipelajari atau dilaksanakan di dalam Pendidikan Anak Usia Dini, sebab bertambah luasnya pengetahuan akan hal tersebut dimana kegiatan motorik kasar sangat penting bagi tumbuh kembang sang anak. Selain itu kegiatan motorik kasar sering kali menjadi kegiatan yang sangat dinantikan oleh peserta didik, karena kegiatan tersebut

terasa lebih menyenangkan serta menjadi kegiatan untuk mempermudah pelajaran dimengerti oleh sang anak itu sendiri.

Ciri-ciri perkembangan motorik pada anak usia dini dikemukakan sujiono, ada;ah “Anak dalam kemampuan motorik dikatakan berhasil atau berkembang dalam aspek motorik kasar ini apabila dapat melompat dengan kaki yang saling bergantian, mengendarai sepeda roda dua, melakukan lemparan dengan wajar dan teliti menangkap bola dengan menggunakan tangan, adanya peningkatan perkembangan otot yang kecil, koordinasi antara mata dan tangan yang berkembang dengan baik.” (Sujiono Y. N., 2012)

Dalam penelitian Tindakan Kelas yang Penulis laksanakan anak dapat dikatakan berkembang dalam kemampuan motorik kasar nya apabila indikator penilaian mencapai skor yang diinginkan yaitu: Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, Melakukan koordinasi gerak kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian dan senam, Melakukan permainan fisik dengan aturan, Menunjukkan ketertarikan dengan ice breaking, Ikut serta melaksanakan ice breaking.

2. Ice Breaking

Ice breaking dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuat fikiran atau fisik siswa. Ice breaking juga dimaksud untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme. (Soenarno, 2005)

Prinsip-prinsip penggunaan ice breaking dalam ice breaking diperlukan prinsip dalam pemberiannya oleh karena itu prinsip-prinsip penggunaan ice breaking dalam pembelajaran yaitu:

- a. Efektifitas : Jenis ice breaking apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran haruslah dalam rangka menguatkan strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan dilakukan ice breaking mestinya tujuan pembelajaran semakin efektif dicapai. (Muazarotul, 2018)
- b. Motivasi : Tujuan utama ice breaking adalah meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan ice breaking diharapkan siswa yang belum termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menjadi termotivasi, atau siswa yang sudah jenuh mengikuti proses pembelajaran dapat kembali kepada performa awal sebagaimana saat awal pembelajaran yang penuh dengan motovasi. (Muazarotul, 2018)

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK DENGAN
MENGUNAKAN ICE BREAKING PADA ANAK KELOMPOK B DI TK NURUL
HUDA BABAKAN TANGERANG

- c. Singkronize : Ice breaking dalam pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Akan sangat baik jika ice breaking yang dipilih adalah ice breaking yang sesuai atau sinkron dengan materi yang dibahas pada saat itu. Dengan demikian ice breaking akan mempunyai daya penguat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Muazarotul, 2018)
- d. Tidak berlebihan : Ice breaking adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Namun demikian penggunaan ice breaking yang berlebihan justru akan mengaburkan tujuan pembelajaran itu sendiri. Selain itu juga perlu memperhatikan ketersediaan waktu atau jam pembelajaran yang sedang diampu. (Muazarotul, 2018)
- e. Tepat situasi : Ice breaking hendaknya dilakukan tepat situasi, ice breaking yang dilaksanakan serampangan dikhawatirkan justru akan merusak situasi yang sudah kondusif. Misalnya pada saat siswa sedang asyik menjalankan tugas yang diberikan tugas oleh guru tiba-tiba guru memberikan ice breaking, tentu situasi menjadi mbingungkan dan menjadi proses pengerjaan tugas tidak terfokus lagi. (Muazarotul, 2018) Tidak mengandung unsur pornografi : Banyak sekali ice breaking yang sangat menarik bagi para guru. Baik yang diperoleh pada saat pelatihan guru maupun dari teman-teman satu profesi atau dari internet. Namun sebagai pendidik harus memilih jenis ice breaking yang edukatif, sopan dan tidak mengandung unsur pornografi. (Muazarotul, 2018)

Dalam perkembangannya Ice breaking terdiri bermacam-macam, diantaranya sebagai berikut :

- a. Jenis yel-yel : Yel-yel walaupun sederhana tetapi mempunyai tingkat “penyembuh” yang paling baik dibanding jenis lain. Dengan melakukan yel-yel selain konsentrasi menjadi pulih kembali, juga dapat menumbuhkan semangat yang tinggi dari peserta didik untuk melanjutkan pelajaran.
- b. Jenis tepuk-tepuk : Ice breaking atau energizer jenis tepuk dapat dilakukan oleh siapa saja. Bagi peserta yang kurang suka menyanyi atau juga peserta yang kurang memiliki rasa percaya diri biasanya memilih model ini. Tepuk tangan juga sangat bagus dilakukan oleh siapa saja dengan tidak melihat usia. Dari anak kecil sampai orang tua tetap pantas melakukan jenis ini. Untuk kepentingan energizer dalam pembelajaran, tepuk tangan dapat dimodifikasi menjadi banyak sekali

modelnya seperti jenis tepuk balas tepuk berikut: Tepuk 2x, dibalas dengan tepuk 1x Tepuk 3x, dibalas dengan tepuk 2x Tepuk 1x, dibalas dengan tepuk tangan meriah

- c. Jenis lagu : Selama ini berdasarkan pengalaman, ice breaker jenis ini adalah yang paling banyak disukai oleh peserta didik. Lagulagu dalam pembelajaran sangat populer dalam kegiatan belajar mengajar di zaman dahulu. Namun seiring dengan perkembangan zaman, nampaknya para guru masa kini sudah mulai enggan menggunakan sarana ini. (Wahyuni, 2019)

Manfaat Ice breaking, Ice breaking adalah alat untuk mencairkan suasana yang kaku atau sepi. Banyak aktivitas yang bisa dilakukan dalam kegiatan ice breaker. Dalam dunia anak-anak seringkali aktivitas bermain menjadi cara ampuh untuk mengatasi kejenuhan suasana anak-anak atau peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sujiono, 2012) dimana pendapatnya sebagai berikut: “Melalui aktivitas dan permainan tersebut dapat mencairkan suasana yang beku menjadi lebih hangat dan menyenangkan. Ice breaking ini dapat mengurangi kejenuhan, kekalutan serta situasi gaduh menjadi lebih kondusif, oleh karena itu sebagai pendidik anak usia dini, ice breaking kian digunakan sebagai senjata untuk memfokuskan anak sehingga anak dapat memperhatikan dan tertarik pada pendidik itu sendiri. Seperti yang kita tahu anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egoisentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk social, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.” (Sujiono Y. N., 2012)

3. Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), social emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.” (Sutini, meningkatkan keterampilan motorik anak usia dini melalui kegiatan bermain tradisional)

Dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini, hendaknya menggunakan prinsip-prinsip berikut ini : 1) Pembelajaran anak harus

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK DENGAN
MENGUNAKAN ICE BREAKING PADA ANAK KELOMPOK B DI TK NURUL
HUDA BABAKAN TANGERANG

senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak yakni optimalisasi aspek perkembangan baik fisik, perkembangan bahasa, motorik dan sosial emosional. 2) Bermain merupakan sarana belajar efektif, jadi diharapkan anak dapat menemukan, bereksplorasi. 3) Memperhatikan lingkungan yang kondusif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. 4) Menggunakan pembelajaran terpadu. 5) Mengembangkan kecakapan hidup melalui proses pembiasaan. 6) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar. 7) Proses pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang.

Orientasi pendidikan anak usia dini tentu disesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri, membuat anak bahagia itu adalah elemen penting untuk melaksanakan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan anak usia dini, dan ice breaking dirasa efektif membuat anak senang dan tidak merasa cepat bosan. “Pelaksanaan tugas pendidik tidaklah mudah sehingga pendidik dituntut berinteraksi dengan peserta didik dengan baik. Upaya menciptakan kondisi yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran, komunikatif dan menyenangkan dapat membentuk sikap positif bagi peserta didik dalam menerima pelajaran dari seorang pendidik. Peserta didik bukan hanya mengikuti pelajaran melainkan akan menerima pelajaran itu dengan ikhlas, sehingga pelajaran itu berbekas pada peserta didik.” (Karman, 2018)

Kesuksesan Nabi Muhamma SAW adalah mendidik para sahabat ditunjang oleh komunikasi yang menyenangkan. Jika pendidik lainnya sadar bahwa tugas membelajarkan peserta didik itu sebagai tugas para nabi dan rasul dalam membelajarkan umatnya, jika nabi Muhammad SAW. Sebagai uswah hasanah dalam membelajarkan umat manusia, terutama para sahabat, para pendidik dapat meneladani sikap Beliau dalam tugasnya mendidik manusia. (Karman, 2018)

Dalam dunia pendidikan anak usia dini amat dibutuhkan media pembelajaran guna menunjang keefektifitasan pembelajaran itu sendiri, seperti halnya kisah Qabil dan Habil yang memperoleh contoh konkret bagi masalah hidup yang dihadapi, anak usia dini pun akan lebih mudah memahami pelajaran ketika contoh konkret diberikan kepada anak usia dini. Ice breaking adalah salah satu media untuk mempermudah anak siap menerima pelajaran sebab pelajaran tidak mungkin diterima oleh siswa tanpa kemauan untuk belajar, untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa para guru terutama guru taman kanak-kanak seringkali menggunakan ice breaking guna menumbuhkan stamina anak untuk belajar. Sebab ice breaking dapat menumbuhkan rasa bahagia anak yang mana ketika anak merasa bahagia, anak akan mampu menerima informasi lebih mudah,

sebaliknya saat anak berada dibawah tekanan, kapasitas syaraf untuk berpikir rasional mengecil dan anak sulit menerima informasi yang disampaikan guru.

Pada dasarnya otak kita tidak dapat fokus dalam jangka waktu lama, anak memiliki waktu fokus hanya sekitar 5 menit, oleh karenanya, dibutuhkan upaya memusatkan perhatian kembali agar anak dapat memperhatikan guru. Upaya yang banyak dilakukan oleh guru klasikal atau konvensional kadang dengan mengeraskan intonasi suaranya, memukul meja atau papan tulis yang mana hal tersebut justru akan memperparah proses pembelajaran, sebab dalam pembelajaran sangat dibutuhkan emosional siswa yang baik, dengan demikian baiknya guru menguasai macam-macam teknik ice breaking guna menjaga stamina belajar siswa.

“Teori Gestalt yang dikutip Nasion menyatakan bahwa : belajar tidak mungkin tanpa kemauan belajar, maka kesukaan siswa terdapat sikap yang dikahirkan guru jelas akan memberikan motivasi dalam belajar. Ada banyak cara untuk mrnggairahkan belajar siswa dengan cara menggembirakan dan itu dapat dipelajari oleh semua guru. Cara yang paling sering digunakan oleh guru adalah dengan meramu ice breaker yang disisipkan dalam proses pembelajaran. Keunggulan ice breaker adalah bisa dipelajari oleh setiap orang tanpa membutuhkan keterampilan tinggi. Justru ice breaker dapat direncanakan dan dimatchingkan dengan berbagai materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.” (Anggraini, 2018) Begitu pula dengan pengembangan motorik kasar anak yang telah erat kaitannya dengan ice breaking dimana keduanya mampu dipadu padankan menjadi satu kesatuan, ice breaking banyak menerapkan gerak keseluruhan tubuh anak maka motorik kasar anak sangat mampu dikembangan dengan metode ice breaking.

4. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Islam Nurul Huda Babakan, Binong Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang, dengan jumlah anak 34 siswa. sekolah ini terletak dekat dengan pemukiman warga sehingga keberadaan sekolah ini amat membantu masyarakat sekitar ketika ingin menempuh pendidikan taman kanak-kanak yang letak tempatnya terjangkau oleh para warga. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelompok B TK Islam Nurul Huda Babakan Tangerang, dimana peneliti bekerjasama dengan guru dan kepala sekolah untuk menjadi observer dan berkolaborasi dengan guru untuk mengajar di kelas.

a. Data Pra Siklus

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK DENGAN
MENGUNAKAN ICE BREAKING PADA ANAK KELOMPOK B DI TK NURUL
HUDA BABAKAN TANGERANG

Pelaksanaan kegiatan pra siklus dilaksanakan pada bulan Januari dengan mengumpulkan data tentang proses belajar mengajar anak terkait kegiatan perkembangan motorik dan pengaplikasian Ice breaking di kelas tersebut. Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan metode ceramah, penugasan dan sesekali kepala sekolah terjun langsung ke dalam kelas dimana pada saat mengajar, kepala sekolah melakukan komunikasi langsung dengan metode bercerita. Kendala yang didapatkan pada pra siklus ini ialah ketidakmaksimalan anak dalam perkembangan motorik kasar nya dan belum maksimalnya penggunaan ice breaking dalam proses belajar mengajar siswa dan siswi sekolah tersebut. Berikut adalah table data pra siklus:

Tabel 1. Data Penilaian Pra Siklus

no	Nama	Melakukan gerakan tubuh secara	Melakukan koordinasi gerakan kaki-	Melakukan permainan fisik dengan aturan	menunjukkan ketertarikan dengan ice breaking	ikut serta melaksanakan ice breaking
1	abdul munir alpariji	50	65	65	75	70
2	adeifa azahra	50	65	65	75	70
3	adinda dara dinanti	50	65	65	75	70
4	aditya aqila pranaja	50	60	65	75	70
5	ahmad khoer tamamudin	50	55	75	75	70
6	aji syaka samudra	50	60	65	75	70
7	amirah selapina	50	65	65	75	70
8	athar mahiruddin marzuq	50	60	65	75	70
9	dina nopita yani	50	60	65	75	70
10	erin gunawan	50	60	70	75	70
11	fazia	50	55	60	80	70
12	fheby rachmawati	50	60	65	80	70
13	jahra najwa maliha	50	55	65	75	70
14	muhammad abdul jabbar	50	75	65	80	70
15	muhammad dava	50	50	65	75	70
16	muhammad sirojuddin	50	50	65	80	70
17	muhammad okta alfiansyah	50	50	65	80	70
18	naila delvia alviani	50	50	65	65	70
19	putri ramadani	50	50	65	50	70
20	rina kamaliyah	50	50	65	60	70
21	septian nur rahmadi	50	50	65	65	70
22	sindi	50	50	65	65	70
23	sony yayan aditya	50	50	65	75	70
24	wildan rusliadi	50	50	65	70	70
	jumlah	1200	1360	1570	1750	1680
	rata-rata	50	56.66666667	65.41666667	72.91666667	70
	nilai <80	24	24	25	19	24
	nilai >80	0	0	0	5	0

b. Data Tindakan Siklus I

Siklus I dilakukan oleh peneliti dengan didampingi oleh guru kelas dan guru pendamping, peneliti sendiri ikut serta dalam mengajar di dalam

kelas, pada pelaksanaan siklus I, siswa mulai mengenal peneliti, sehingga ice breaking yang diberikan mulai peserta didik ikuti. Berikut adalah data penilaian siklus I:

Tabel 2. Tabel Penilaian Siklus I

No	Nama	Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelengkapan	Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam	Melakukan permainan fisik dengan aturan	menunjukkan ketertarikan dengan ice breaking	ikut serta melaksanakan ice breaking
1	abdul munir alpariji	75	80	75	80	80
2	adelia azahra	75	75	80	80	80
3	adinda dara dinanti	75	75	80	80	80
4	aditya aqila pranaja	75	75	80	80	80
5	ahmad khoer tamamudin	75	75	80	80	80
6	aji syaka samudra	75	75	80	80	80
7	amirah selapina	75	75	75	80	80
8	athar mahiruddin marzuq	75	75	75	80	80
9	dina nopita yani	80	75	80	80	80
10	erin gunawan	75	80	80	80	80
11	fazia	80	75	80	80	80
12	fheby rachmawati	75	75	80	80	80
13	jahra najwa malha	75	75	80	80	80
14	muhammad abdul jabbar	80	75	80	80	75
15	muhammad dava	75	75	75	75	75
16	muhammad sirojuddin	75	70	75	75	75
17	muhammad okta alfiansyah	80	80	80	80	80
18	naila delvia alviani	75	75	80	80	80
19	putri ramadani	75	75	80	80	80
20	rina kamaliyah	75	75	80	80	80
21	septian nur rahmadi	75	75	80	80	80
22	sindi	75	75	80	80	80
23	sony yayan aditya	80	75	80	80	80
24	wildan rusliadi	75	75	80	80	80
jumlah		1825	1810	1895	1910	1905
rata-rata		76.04166667	75.41666667	78.95833333	79.58333333	79.375
nilai <80		19	21	5	2	3
nilai >80		4	2	18	21	21

Dari hasil table penilaian di atas, siswa yang memiliki kemampuan motorik kasar paling tinggi ada pada penilaian menunjukkan ketertarikan dengan ice breaking dimana jumlah poin keseluruhan anak mencapai 1910 poin dengan rata-rata point sejumlah 79,6. Sementara nilai siswa yang menunjukkan jumlah terendah ada pada penilaian gerak kaki tangan kepala dalam menirukan tarian atau senam dengan jumlah poin 1810 dengan nilai rata-rata 75,4.

c. Data Tindakan Siklus II

Penelitian tindakan siklus II penelitian didampingi oleh guru, pada jam pembelajaran berlangsung, peneliti memberikan Ice breaking pada siswa. Ice breaking yang diberikan cenderung untuk

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK DENGAN
MENGUNAKAN ICE BREAKING PADA ANAK KELOMPOK B DI TK NURUL
HUDA BABAKAN TANGERANG

mengembangkan kemampuan motorik kasar siswa tersebut, dikarenakan setiap harinya kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar di TK Islam Nurul Huda belum begitu maksimal. berikut adalah hasil penilaian pada siklus II di TK Islam Nurul Huda Babakan:

Tabel 3. Tabel Penilaian Siklus II

no	Nama	Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan	Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam	Melakukan permainan fisik dengan aturan	menunjukkan ketertarikan dengan ice breaking	ikut serta melaksanakan ice breaking
1	abdul munir alparji	85	85	80	80	80
2	adela azahra	80	80	85	80	80
3	adinda dara dinanti	80	80	85	85	85
4	aditya aqila pranaja	80	80	85	85	85
5	ahmad khoer tamamadin	75	75	85	80	80
6	aji syaka samudra	80	80	85	85	85
7	amirah selapina	80	80	80	80	80
8	athar mahiruddin marzuq	80	80	80	85	85
9	dina nopita yani	85	80	80	80	85
10	erin gunawan	80	85	85	85	85
11	fazia	80	85	85	90	90
12	fheby rachmawati	80	80	80	85	80
13	jahra najwa malha	80	80	85	85	85
14	muhammad abdul jabbar	90	90	90	95	95
15	muhammad dava	80	80	80	85	85
16	muhammad sirojuddin	85	85	85	90	90
17	muhammad okta alfiansyah	90	90	80	95	95
18	naila delvia alviani	80	80	80	85	85
19	putri ramadani	80	80	80	85	85
20	rina kamaliyah	80	80	85	85	85
21	septian nur rahmadi	80	80	85	85	85
22	sindi	80	80	85	85	90
23	sony yayan aditya	85	80	85	85	90
24	wildan rusliadi	80	80	85	85	85
	jumlah	1955	1955	2000	2045	2055
	rata-rata	81.45833333	81.45833333	83.33333333	85.20833333	85.625
	nilai <80	1	1	0	0	0
	nilai >80	23	23	24	24	24

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dilihat dari hasil skor yang diperoleh siswa TK Islam Nurul Huda babakan. jumlah skor yang paling meningkat ialah pada indikator ikut serta dalam melakukan ice breaking, hal tersebut terjadi karena di keseharian pembelajaran TK Islam Nurul Huda jarang menggunakan ice breaking dalam proses pembelajarannya, terlebih ice breaking yang mengasah otot besar anak.

Kegiatan menggunakan ice breaking sangat memengaruhi kemampuan motorik kasar anak di TK Islam Nurul Huda Babakan ini, pada penelitian pra siklus, anak cenderung pasif bahkan menjawab salam dari peneliti pun tidak semua anak melakukan hal tersebut. Ketika siklus I dilaksanakan, beberapa anak mulai mengikuti permainan yang

mengasah motorik kasar yang diberikan oleh peneliti, hingga pada siklus II, mayoritas anak senang hati mengikuti kegiatan ice breaking yang mengembangkan kemampuan motorik kasar anak di TK Islam Nurul Huda. Hanya 1 (satu) anak yang belum mau ikut serta pada kegiatan penelitian dengan tidak didampingi orangtuanya

d. Perbandingan Hasil Tindakan

Tiap-tiap siklus memiliki keunikan tersendiri, peningkatan yang terjadi pada tiap siklus pun beragam, peneliti membandingkan hasil tindakan pada siklus I dengan siklus II guna mempermudah pembaca melihat atau membandingkan hasil pada setiap siklus, berikut adalah table perbandingan Hasil Tindakan yang dilaksanakan di TK Islam Nurul Huda Babakan:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tindakan (%)

No	Aspek yang dinilai	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1	Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan	76.04	81.45	5.41
2	Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam	75.41	81.45	6.04
3	Melakukan permainan fisik dengan aturan	78.95	83.33	4.37
4	Menunjukkan ketertarikan dengan ice breaking	79.58	85.20	5.62
5	Ikut serta melaksanakan ice breaking	79.37	85.62	6.25
	Jumlah	389.5	417.05	27.7
	rata-rata	77.8	83.4	5.5

Berdasarkan table penelitian di atas, diperoleh hasil perbandingan siklus I dan siklus II sebagai berikut, data Siklus satu dalam indikator Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan memperoleh skor 76,04 %, dalam indikator melakukan koordinasi kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian dan senam memperoleh skor sebanyak 75,41%, dalam indikator melakukan permainan fisik dengan aturan memperoleh nilai 78,95%, pada indikator menunjukkan ketertarikan dengan ice breaking mendapatkan skor sebanyak 79,58%, serta pada

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK DENGAN
MENGUNAKAN ICE BREAKING PADA ANAK KELOMPOK B DI TK NURUL
HUDA BABAKAN TANGERANG

indikator ikut serta melaksanakan ice breaking mendapatkan skor 79,37%.

Sedangkan pada siklus II dalam indikator Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan memperoleh skor 81,45 %, dalam indikator melakukan koordinasi kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian dan senam memperoleh skor sebanyak 81,45%, dalam indikator melakukan permainan fisik dengan aturan memperoleh nilai 83,33%, pada indikator menunjukkan ketertarikan dengan ice breaking mendapatkan skor sebanyak 83,20%, serta pada indikator ikut serta melaksanakan ice breaking mendapatkan skor 83,62%.

Dengan demikian terjadi peningkatan persentase dalam siklus ke II, dalam indikator Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan memperoleh skor peningkatan sebanyak 5,41%, dalam indikator melakukan koordinasi kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian dan senam memperoleh skor peningkatan sebanyak 6,04%, dalam indikator melakukan permainan fisik dengan aturan memperoleh nilai peningkatan 4,31%, pada indikator menunjukkan ketertarikan dengan ice breaking mendapatkan skor peningkatan sebanyak 5,62%, serta pada indikator ikut serta melaksanakan ice breaking mendapatkan peningkatan skor 6,25%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Dengan Menggunakan Ice breaking terdapat peningkatan disetiap siklusnya. Data penelitian tersebut, dihasilkan : 1) Kemampuan motorik kasar pada penelitian peningkatan kemampuan motorik kasar dengan menggunakan ice breaking, pada anak kelompok B di TK Islam Nurul Huda Babakan Tangerang yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. 2) Penggunaan ice breaking dalam pembelajaran di TK Islam Nurul Huda dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia dini berdasarkan hasil penelitian mengalami peningkatan yang signifikan. Antusiasme siswa dalam melaksanakan ice breaking meningkat dengan baik, itu terbukti dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. 3) Peningkatan motorik kasar dengan menggunakan ice breaking kelompok B di TK Islam Nurul Huda setelah penelitian dengan menggunakan dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan perkembangan motorik kasar anak mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, peningkatan penelitian pada siklus I ke siklus II mencapai angka 5,5% dari hasil perbandingan kedua siklus.

BIBLIOGRAPHY

- Agip. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama
- Angraini, R. (2018). pengaruh teknik pembelajaran ice breaking terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran ipa kelas III.
- Anugrah, M. (2019). Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Leutikaprio.
- bahri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif.
- Basrowi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Duri, N. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif . Yogyakarta.
- Edi, F. R. (2016). Teori Wawancara Psikodiagnostik. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Eriyanto. (2011). Analisis Isi. Jakarta: Kencana.
- Fitrah, L. (2017). metodologi penelitian . Jawa barat: CV Jejak.
- Fitrianti. (2016). sukses profesi guru dengan penelitian tindakan kelas. Yogyakarta: deepublish .
- Grobalsla, T. (n.d.). penelitian tindakan kelas.
- Hanifah, N. (2014). memahami penelitian tindakan kelas. Bandung: UPI press.
- Hidayanti, M. (2013). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak. Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak.
- Hidayatullah. (2018). penelitian tindakan kelas. Banten: LKP Setia Budhi.
- Iswaningtyas, V. W. (2015). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui.
- Junaid, I. (2016). analisis data kualitatif dalam penelitian pariwisata. analisis data kualitatif dalam penelitian pariwisata.
- Karman, M. (2018). Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Khasanah, D. G. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui kegiatan gerak dan lagu TK B di TK Pertiwi Kedungupit.
- Maryam, P. A. (2018). Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional pada usia 4-5 tahun di PAUD Anggrek 1 Bekasi Timur.
- Moh Wildan, A. A. (n.d.). Dokumentasi kebidanan. Jakarta: Salemba.
- JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study
Vol. 02, Nomor 02, September 2021

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK DENGAN
MENGUNAKAN ICE BREAKING PADA ANAK KELOMPOK B DI TK NURUL
HUDA BABAKAN TANGERANG

- Muazarotul, H. (2018). Peningkatan Daya Serap Siswa pada pembelajaran geometri menggunakan ice breaking.
- Nurmiyanti, L. (2020). *Si Kecil Bukan Robot*. Bandung: Widina.
- Said, M. (2010). *Ice Breaker Games Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*. Yogyakarta.
- Semmiawan, c. R. (n.d.). *metode penelitian kualitatif*. grasindo.
- Soenarno, A. (2005). *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, B. (2007). *konsep dasar pendidikan anak usia dini*.
- Sujiono, Y. N. (2012). *konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT INDEKS.
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sunarto. (2012). *ice breaker dalam pembelajaran aktif*. surakarta: Yuman Pressindo.
- Sunaryo, S. d. (2007). *Intervensi dini anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Sunaryo, S. d. (2009).
- Supeno, h. (2010). *Kriminalisasi Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutini, A. (2018). *Meningkatkan Keterampilan MotorikK anak usia dini melalui permainan tradisional*. 10386-21385-1-SM.pdf.
- Sutini, A. (n.d.). *meningkatkan keterampilan motorik anak usia dini melalui kegiatan bermain tradisional*. 10386-21385-1-SM.pdf.
- Wahyuni, T. (2019). *Pengaruh Pembelajarn Ice Breaking dan Reward Terhadap motovasi belajar siswa di MI PLUS Al-Huda*.
- Yudhistira, D. (2013). *menulis penelitian tindakan kelas yang apik*. jakarta: grasindo.
- Zahroh, A. (2018). *Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar melalui alat permainan sampai pada anak kelompok A di Tamak Kanak-Kanak Dharma Wanita Bangun Pungging Mojokerto*.